

BAB II

TINJAUAN TERHADAP AQIDAH

A. PENGERTIAN AQIDAH.

a. Suatu istilah yang lazim dipergunakan dalam hal keimanan antara lain perkataan Aqidah, baik dari segi etimologi (lughat) maupun dari segi terminologi (istilah). Aqidah berasal dari kata "عَقِدَ - عَقِيدَةً" mempunyai kata jama' "عَقَائِدُ" yang berarti dipercayai hati.¹

b. Menurut pendapat Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi bahwa: "Aqidah adalah ketentuan atau ketetapan Allah fitrah, selalu bersandar kepada kebenaran (haq), sah selamanya (tidak pernah berubah), dan terikat ke dalam hati manusia".²

M. Hasbi Ash Shiddiqieqy berpendapat, yang dita'rifkan oleh "Gustave Lebon, Aqidah adalah keimanan yang tumbuh dari sumber yang tak dapat memaksa manusia untuk mempercayainya suatu ketentuan tanpa dalil".³

1

Mahmud Yunus, Kamus Arab Indonesia, Hidakarya Agung, Jakarta, 1989, hlm. 275.

2

Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, Aqidah Seorang Mukmin, Terj. Salim Bazemool, CV. Pustaka Mantiq, Cet. 1, Solo, 1994, hlm. 30.

3

M. Hasbi Ash Shiddieqy, Sejarah Dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam, Bulan Bintang, Cet. IV, Jakarta, 1968, hlm.43.

Hasbi Ash Shiddieqy dalam pendapatnya yang lain bahwa: Aqidah adalah urusan-urusan yang harus dibenarkan oleh hati dan diterimanya dengan rasa puas, serta terhujam kuat dalam lubuk jiwa dan tak dapat digoncangkan oleh badai syubhat. Manusia dlam menghadapi aqidahnya berbeda-beda tingkatannya. Ada yang mencapai dengan ilmu yaki, ada yang mencapai dengan ainul yakin dan ada mencapainya dengan hakkul yakin, menurut dalil-dalil yang berurat-urat dalam jiwanya.⁴

Zakiah Daradjat dan kawan-kawan berpendapat bahwa "Aqidah adalah ajaran tentang keimanan terhadap ke-Esaan Allah SWT, sedang Iman adalah keyakinan penuh yang dibenarkan oleh hati, diucapkan oleh lisan dan diwujudkan oleh amal perbuatan".⁵

D. Hendropuspito mengungkapkan pendapatnya tentang "Iman ialah kekuatan batin yang mana manusia menanggapi sesuatu yang bermakna, entah itu kekuatan gaib, entah Roh tertinggi (Tuhan)".⁶

Pendapat Nurcholis Madjid mengenai "Iman itu melahirkan tata nilai berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa (rabbaniyah), yaitu tata nilai yang dijiwai oleh kesadaran bahwa hidup ini berasal dari Tuhan dan

4

Ibid., hlm. 187.

5

Zakiah Daradjat...et al, Dasar-dasar Aqama Islam, Bulan Bintang, Cet. IX, Jakarta, 1994, hlm. 140.

6

D. Hendropuspito, Sosiologi Aqama, Kanisius, Cet.V, Yogyakarta, 1989, hlm. 36.

menuju kepada Tuhan".⁷

Dari pengertian di atas bahwa setiap umat manusia telah pernah mendapatkan ajaran tentang ketuhanan Yang Maha Esa melalui para Rosul Tuhan. Dan setiap manusia mempunyai pengalaman iman, sehingga dapat melahirkan tata nilai berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Tuhan adalah pencipta semua wujud yang lahir dan batin. Dia telah menciptakan manusia sebagai puncak ciptaan, untuk di angkat menjadi wakil (khalifah) Nya di bumi. Karena itu manusia harus berbuat sesuatu yang bisa dipertanggungjawabkan di hadapan-Nya baik di dunia maupun, khususnya kelak dalam pengadilan Ilahi di akhirat.

Orang muslim berpandangan hidup bahwa demi kesejahteraan dan keselamatan mereka sendiri di dunia sampai di akhirat, mereka harus bersikap pasrah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbuat baik kepada sesama manusia.

Semua agama yang benar dibawa oleh para Nabi, khususnya seperti di contohkan oleh agama atau millat Nabi Ibrahim a.s., mengajarkan untuk berserah diri dengan sepenuh hati, tulus dan damai (Islam) kepada Tuhan Yang Maha Esa. Adalah sikap berserah diri sepenuhnya kepada

7

Nurcholis Madjid, Islam Doktrin Dan Peradaban, Yayasan Wakaf Paramidana, Cet. II, Jakarta, 1992, hlm. 1.

Tuhan yang menjadi inti dan hakekat agama dan keagamaan yang benar.

Iman itu suatu hal yang prinsip bagi kehidupan seseorang, ia lahir dan bersemayam berkat adanya taufik dan hidayah Allah. Tentu saja iman mengalami proses. Maka sejak rukun iman yang pertama hingga terakhir mulai tertanam, orang yang beriman harus memelihara dan melaksanakan tuntunan iman.

Iman laksana pohon yang harus dijaga, di pupuk di pelihara secara baik, secara kontinyu dengan alamiah yang dikehendaki Allah. Ia harus terus disiram dengan ketaatan-ketaatan kepada -Nya sehingga iman tumbuh subur memberikan kesejukan bagi mata yang melihat. Dan sekaligus dapat memberikan keteduhan bagi yang bernaung di bawahnya.

Iman bukan hanya diidentifikasikan dengan shalat semata tapi harus terus-menerus ditumbuh-suburkan dengan segala bentuk amal salih hingga ia membekas, membentuk suatu kekuatan sendiri. Kekuatan yang lahir dari iman membawa manusia bahagia dalam menempuh segala kesulitan dunia dan membawa kedamaian di alam baka. Firman Allah dalam surat Al Baqarah: 257.

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا
أَوْلِيَاهُمُ الظَّالِمُونَ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ ۗ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ
النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya:

"Allah pelindung orang-orang yang beriman, Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada

cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya".⁸

Rasulullah pernah memberikan keterangan tentang iman itu di depan sahabantnya. Tatkala seorang laki-laki yang kemudian ternyata malaikat Jibril yang datang menyamar dalam bentuk manusia, menanyakan kepada Nabi, apakah iman itu ?. Rasulullah menjawab :

الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَا أَلْتَكُنَّهِ وَكُتِبَ عَلَيْكَ وَرَسُولِهِ وَالْيَوْمِ

9

الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

Artinya:

"Iman yaitu engkau percaya kepada Allah, malaikatnya, kitab-kitabnya, rasul-rasulnya, hari akhir dan beriman qodha dan qodar Allah, yang baik dan yang buruk"

Ada dua macam pengertian iman, yaitu :

1. Iman sebagai institusi, yaitu iman yang merupakan bagian (paling pokok) daripada agama itu sendiri. Itulah suatu bentuk kepercayaan tertinggi dalam arti: sesuatu yang benar, seperti rukun iman yang enam dalam agama Islam.

8

Departemen Agama R.I., Al Qur'an Dan Terjemahannya, Mahkota, Surabaya, 1989, hlm. 63

9

Al Imam Jalaluddin Abdur Rachman Bin Abi Bakar As Syuyuti, Jamius Shoghir, Syirkah, Al Ma'arif, Bandung, t.t. Jus. 1, hlm. 124.

2. Dalam arti sikap jiwa. Iman yang merupakan anak kunci pembuka pintu pustaka kebenaran tersebut ialah iman dalam arti yang ke dua ini, yaitu sikap jiwa mempercayai dan menerima sesuatu yang benar, yaitu sikap jiwa mendengar dan menyatakan "ya" serta mentaati sabda Ilahi dengan sepenunya hati, meusatkan segala pengabdian hanya kepadanya, menyerahkan diri, hidup dan mati semat-mata kepada-Nya.¹⁰

Allah berfirman dalam surat Al Baqarah: 8-9,

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ
يُحَدِّثُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا يُخَدِّعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ

Artinya:

"Di antara manusia ada yang mengatakan: Kami beriman kepada Allah dan Hari kemudian, padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar".¹¹

Dalam firman Allah yang lain surat AlAnfal: 2-3.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَحِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تَلَّيْتُمْ عَلَيْهِمْ
آيَاتِهِ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ * الَّذِينَ يَقِيمُونَ
الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

10

Endang Syaifudin Anshari, Ilmu, Filsafat Dan Agama, Bina Ilmu, Surabaya, 1990, hlm. 143

11

Departemen Agama R.I., Op. Cit., hlm. 9-10

Artinya:

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah bergetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakal. (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami berikan kepada mereka".¹²

Amal perbuatan itu adalah sebagian dari iman; oleh sebab itu jika amal itu baik, maka hal itu menandakan keutamaan imannya, sedang perbuatan jelek itu menandakan kurang kadar imannya. Iman itu bisa bertambah dan bisa berkurang, oleh karena itu hendaklah orang yang ingin lengkap imannya harus menyempurnakan tiga syarat:

1. تَصَدِّقُ بِالْقَلْبِ (dibenarkan dengan hati).
2. قَوْلًا بِاللِّسَانِ (diucapkan dengan lisan)
3. عَمَلٌ بِالْأَرْكَانِ (pengamalan dengan anggota).

Berkenaan dengan itulah keutuhan iman tentu berarti mengandung keimanan yang mendalam, dilengkapi dengan ibadah dan mu'amalah yang baik, serta amal perbuatan yang luhur. Sifat demikian ini menunjukkan citra manusia, idealnya manusia di dalam kehidupan pribadi, kehidupan dalam masyarakat, serta dalam hubungan antara manusia dengan Tuhannya sebagai pribadi yang utuh, tentulah sifat rohaninya tidak terpisah atau berbeda dengan tingkah lakunya, baik dalam ibadah maupun dalam mu'amalah, hubungan antar manusia dalam kata dan dalam perbuatannya.

12

Ibid., hlm. 260.

Karena itu pengakuan hati, pengucapan lidah dan pengamalan anggota badan itu adalah merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Jika seseorang hanya membenarkan dalam hati saja, maka baginya segala hukum akhirat, sedang pengakuan dengan lisan sebagai syarat untuk berlakunya hukum dunia. Begitu juga, bila seseorang hanya dengan pengakuan lisan saja, tanpa membenarkan dalam hati, maka orang itu beriman menurut pandangan kita (manusia), tetapi disisi Allah termasuk orang kafir dan ahli neraka.

Barang siapa membenarkan dalam hati, tetapi tidak diungkapkan dengan lisan karena ada halangan, maka orang itu kafir menurut pandangan kita (manusia), tetapi ia mukmin menurut Allah dan termasuk masuk surga. Barang siapa yang membenarkan dalam hati dan mengucapkan dengan lisan maka orang itu mukmin menurut pandangan manusia dan pandangan Allah, tetapi sebaliknya jika ia tidak membenarkan dalam hati dan tidak mengakui dengan lisan, orang itu termasuk golongan orang kafir menurut pandangan manusia dan menurut pandangan Allah.

Membenarkan bukan hal yang mudah, Nabi Muhammad saw. dalam perjuangan beliau ada dua periode, yaitu periode Mekkah selama 13 tahun dan periode Madinah selama 10 tahun.

Periode Mekkah adalah periode untuk membina iman, sedang periode Madinah membina masyarakat. Jadi periode

pembinaan iman lebih lama daripada membina masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa membina iman lebih berat dan lebih sulit dari pada membina masyarakatnya atau dengan kata lain, membina masyarakat akan menjadi lebih mudah, selain iman telah terbina dengan baik serta hal ini yang lebih dahulu kita tanamkan.

Pada prinsipnya yang menjadi pokok persoalan dalam agama adalah masalah iman. Iman itulah yang pertama dan utama dalam agama. Hal ini bukan berarti agama tidak mengenal atau mengabaikan pikiran. Bahkan akal pikiran sangat diperlukan dan ia berperan untuk lebih menegokohkan manusia mengenai agama yang telah diperlukan itu yang semula diterimanya semata-mata dengan iman.

B. MACAM-MACAM AQIDAH

Ada 5 (lima) macam aqidah yang masing-masing antara satu dengan yang lainnya mempunyai hubungan yang erat, yaitu:

1. Aqidah diniyah adalah aqidah yang mempunyai hubungan erat dengan agama, baik merupakan hukum, fikiran atau pendapat.
2. Aqidah adabiyah seperti anggapan bahwasannya buah pikiran suatu bangsa menurut tarap kemajuan dan kecerdasan bangsa itu.
3. Aqidah ijtimaiyah seperti anggapan bahwasannya masyarakat mempunyai hak perorangan dan setiap warga

masyarakat mempunyai hak yang harus dipenuhi oleh masyarakat terhadap serta tolong menolong antara sesama anggota masyarakat adalah suatu keharusan.

4. Aqidah khulqiyah adalah anggapan adalah keberanian, kesabaran dan kebenaran adalah keutamaan yang mengalihkan kemanfaatan bagi warga masyarakatan.
5. Aqidah ilmiah adalah anggapan bahwa benda yang mempunyai berat gugur ke bawah karena gaya tarik bumi dan sebagiannya.¹³

Masih banyak sekali macam-macam aqidah, dimana perbedaan aqidah itu karena perbedaan bangsa, agama dan kebudayaannya, serta menurut perbedaan kecerdasan dan pendidikan masing-masing bangsa.

Dengan uraian di atas jelaskan bahwa macam-macam aqidah itu menunjukkan pengertian yang umum, tetapi apabila sudah dikaitkan dengan kata lain maka pengertian itu menjadi khusus (tertentu). Dan karena itu tidak mencakup kepada lainnya. Dengan demikian maka jelaslah aqidah islamiyah mengeluarkan segala macam aqidah yang tidak ada sangkut pautnya dengan agama.

Kalau dalam soal aqidah di disebutkan macam-macamnya, maka dalam kehidupan juga terdapat beberapa macam. Namun demikian sebelum penulis menguraikan

tentang macam-macam tauhid, marilah terlebih dahulu penulis membahas ta'rif dari pada ilmu tauhid.

Menurut pendapat Muhammad Abduh , ilmu tauhid adalah suatu ilmu yang membahas tentang wujud Allah, tentang sifat-sifat yang wajib tetap ada pada-Nya, sifat-sifat yang boleh disifatkan kepada-Nya dan tentang sifat-sifat yang sama sekali wajib dilenyapkan dari pada-Nya: juga membahas tentang Rasul-rasul Allah , meyakinkan kerasulan mereka, meyakinkan apa yang wajib pada diri mereka, apa yang boleh dihubungkan (nisbah) kepada diri mereka dan apa yang terlarang menghubungkannya kepada diri mereka.¹⁴

Firman Allah dalam surat Al Ikhlas: 1-4.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ
 اللَّهُ الصَّمَدُ
 لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ
 وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Artinya:

"Katakanlah: Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang tergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan dan tiada ada seorang pun yang setara dengan Dia".¹⁵

A. Mukti Ali dalam pendapatnya bahwa: Islam menekankan bahwa kepercayaan tentang ke-Esaan Tuhan itu adalah sama tuanya dengan lahirnya manusia dan itulah kebenaran agama. Islam mengajarkan bahwa semua Nabi-nabi mengajarkan tentang ajaran monoteisme itu. Tetapi kepercayaan itu, dari waktu ke waktu telah di

14

Syekh Muhammad Abduh, Risalah Tauhid, Terj. K.H.Firdaus A.N., Bulan Bintang, Cet. VIII, Jakarta, 1979, hlm. 36.

15

Departemen Agama R.I., Op Cit., hlm. 1118.

kaburkan oleh tangan manusia dan Nabi demi Nabi diutus kepada berbagai macam bangsa dan kelompok umat manusia untuk mengembalikan kebenaran yang asasi itu.¹⁶

Dalam hal ini telah ditegaskan dalam firman Allah surat Al-Anbiyaa': 25.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِيَنَّ
إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

Artinya:

"Dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: Bahwasannya tidak ada Tuhan melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku".¹⁷

Sekarang jelaslah bagi kita bahwa semua Rasul sampai kepada Nabi Muhammad saw. semuanya mengajarkan tauhid. Dan dari aqidah ini Islam mengajarkan sebagai berikut:

- a. Manusia supaya menghadapkan diri dan menghubungkan jiwanya kepada Tuhan Yang Maha Esa, tanpa memakai perantara orang atau benda-benda mati. Sebagaimana firman Allah surat An Nisa': 51.

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِنَ الْكِتَابِ يُؤْمِنُونَ
بِالْحَبِيبِ وَالطَّاغُوتِ وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا هَؤُلَاءِ أَهْدَى
مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا سَبِيلًا

16

A. Mukti Ali, Ke-Esaan Tuhan Dalam Al Qur'an, Yogyakarta, Nida, Cet. III, 1972, hlm. 11.

17

Departemen Agama R.I., Op Cit., hlm. 498

Artinya:

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang di beri bahagian dari al kitab ? Mereka percaya kepada yang di sembah selain Allah dan thaghut, dan mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Mekkah), bahwa mereka itu lebih benar jalannya dari orang-orang yang beriman".¹⁸

- b. Adanya perbedaan yang tegas antara Tuhan dan alam manusia.¹⁹ Sebagaimana firman Allah surat Asy-Syuura:11.

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Artinya:

"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat".²⁰

- c. Para Nabi dan Rasul Allah itu adalah manusia biasa yang dengan wahyu Allah itu meeka di tugaskan untuk

18

Ibid., hlm. 127.

19

H.A.R. Gibb, Islam Dalam Lintasan Sejarah., Terj. Abu Salamh, Bhratara Karya Aksara, Cet. IV, Jakarta, 1983, hlm. 41

20

Departemen Agama R.I., OP Cit., hlm. 784.

membimbing umat manusia ke jalan yang terang dan keimanan yang murni.²¹

Firman Allah dalam surat Al Khafi:110.

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ
فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا
وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Artinya:

"Katakanlah: Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: bahwa sesungguhnya Tuhan kami itu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengejar amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadah kepada Tuhannya".²²

Macam-macam aqidah di atas merupakan klasifikasi semata, hal itu didasarkan pada pengertian macam-macam aqidah adalah keyakinan terhadap segala sesuatu yang didasarkan atas syari'at Allah dan ajaran Rasulullah.

C. POKOK-POKOK AQIDAH DALAM ISLAM

Pada garis besarnya agama Islam itu terdiri atas tiga bagian besar yaitu: aqidah, syari'ah, dan akhlaq. Ketiganya itu merupakan suatu kebulatan atau suatu kesatuan yang terdiri atas beberapa bagian, dimana bagian yang satu dengan lainnya saling berhubungan secara korela-

21

H.A.R. Gibb, Op Cit., hlm. 45.

22

Departemen Agama R.I., Op Cit., hlm. 460.

Allah sejak ia masih dalam kandungan ibunya, terdapat dalam surat Al A'rof: 172.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ
وَأَشْرَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَرِدْنَا
إِن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya:

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu ?". Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar hari kiamat kamu tidak mengatakan : "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (Ke-Esaan Tuhan)".²⁵

Seorang filosofi Islam memberikan suatu gambaran tentang pengembangan iman kepada Allah, yaitu:

Ibnu Rusyd memamaki cara falsafi dalam mengembangkan ke imanan kepada Allah yang sesuai dengan syari'ah Islam dengan menggunakan dalil nidham (kerapian susunan alam), yang disebut dalil inayah wal-ikhtira' (pemeliharaan dan penciptaan). Adapun dalil inayah ialah teori yang mengarahkan manusia agar mampu menghayati wujud Allah melalui penghayati dan pemahaman manfaat alam untuk manusia.²⁶

Firman Allah dalam surat Fushshilat: 6.

إِنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ قَسْتَقِيمُوا إِلَيْهِ

25

Departemen Agama R.I., Op Cit., hlm. 250

26

Zakiah Daradjat, Loc Cit., hlm. 78.

1. Iman kepada Allah.
2. Iman kepada Malaikat-Malaikatnya.
3. Iman kepada Rasul dan Nabi-Nabinya.
4. Iman kepada Kitab-Kitab Allah.
5. Iman kepada Hari Akhir.
6. Iman kepada Qodha dan Qodar Allah.²³

a. IMAN KEPADA ALLAH

Iman kepada Allah adalah dasar pokok bagi seluruh kepercayaan dalam Islam. Pengakuan terhadap ke-Esaan Allah merupakan satu-satunya Tuhan, mengandung kesempurnaan kepercayaan kepada-NYA, terdiri dari dua macam:

1. Rububiyah, yaitu: sifat ketuhanan yang menciptakan alam, memberi hukum-hukum, mengatur dan mendidik alam semesta. Bahwa Allah saja yang menciptakan alam ini dengan seluruh isinya, memelihara dan mendidiknya.
2. Uluhiyah, segi ini adalah konsekuensi dari Rububiyah tadi, yaitu bahwa Tuhan adalah satu-satunya zat yang wajib disembah di mohon petunjuk dan pertolongannya.²⁴

Pengakuan manusia kepada ALLah sejalan dengan historis pribadinya, dialami oleh Nabi Adam sebagai bapak manusia yang pertama yang diajarkan oleh penciptanya. Kemudian diajarkan kepada anak cucunya, bahwa Allah telah menfirmankan kepada manusia bahwa ia telah beriman kepada

23

Nur Laila Ikhsa, Upaya Mengetuskan Aqidah Seorang Mukmin, CV. Pustaka Mantiq, Cet. 1, Solo, 1994, hlm. 24.

24

Nasruddin Razak, Dienul Islam PT. AL Ma'arif, Cet. II, Bandung, 1993, hlm. 39.

Artinya:

"Bahwasannya Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa, maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepada-Nya".²⁷

Iman kepada Allah hendaknya seseorang dengan i'tikad yang teguh akan sifat-sifat Allah Ta'alah baik yang wajib, mustahil maupun yang jaiz.

Untuk mendapatkan kepercayaan kepada ke-Esaan Allah, maka haruslah dibuktikan dengan bukti-bukti atau dalil-dalil yang meyakinkan serta diketahui sifat-sifat dan nama-namanya dengan baik dan benar.

b. IMAN KEPADA MALAIKAT

Iman kepada malaikat merupakan kewajiban bagi seorang mukallaf, baik secara ijmali maupun secara tafsil. Adapun iman kepada malaikat secara ijmali, berarti seorang mukallaf harus mengi'tikadkan dengan seteguh-seteguhnya bahwa malaikat itu benar-benar ada, ia makhluk dan hamba Allah yang gaib, mereka tidak makan minum, tidur dan tidak menikah serta mereka termasuk golongan yang dimuliakan oleh Allah.

Pengetahuan tentang malaikat hanya semata-mata berdasar Al Qur'an dan keterangan-keterangan Nabi. Para malaikat mempunyai sifat-sifat, diantaranya tidak pernah

27

Departemen Agama R.I., Op Cit., hlm. 773

7. Raqib, bertugas mencatat segala kebaikan manusia.
8. Atit, bertugas mencatat segala keburukan manusia.
9. Ridwan, bertugas penjaga surga.
10. Malik, bertugas menjaga neraka.²⁹

Iman kepada malaikat akan mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan manusia, yang mana hidup ini penuh dengan segala problem, yang harus dihadapi. Bagi seorang muslim harus tetap optimis tak perlu ragu-ragu dan gentar dalam menghadapi persoalan yang ada, karena dengan adanya iman, bahwa Allah mempunyai petugas-petugas malaikat yang selalu siap memberikan pertolongan segala persoalan yang di hadapi manusia.

c. IMAN KEPADA RASUL DAN NABI-NABI.

Allah mengutus manusia ke bumi ini adalah untuk menjadi kholifah-Nya, untuk mengemban amanat-Nya dan untuk memenuhi janji dengan-Nya. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al Baqarah: 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قُلْ

قال اني اعلم ما لا تعلمون

Artinya:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan kholifah di muka bumi", mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (kholifah) di bumi itu orang yang akan

²⁹

Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, Loc Cit., 169-173.

membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau ?. Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".³⁰

Dan pelaksanaan semuanya itu menghendaki adanya aturan dari Allah sendiri, sebab itu aturan dari Allah sendiri, tidaklah mungkin hal-hal tersebut akan dapat dilaksanakan oleh manusia.

Namun Allah swt dengan Maha Bijaksana-Nya telah menentukan bahwa manusia harus diberi peraturan dengan cara lain, yaitu cara yang sesuai dengan kodrat kemanusiaan yang memiliki akal pikiran dan perasaan. Allah telah menyampaikan peraturannya kepada manusia dengan melalui para Nabi dan Rasul yang dipilihnya di antara manusia sendiri, agar manusia dapat pula mempergunakan panca indra serta akal pikirannya untuk mengamati nilai-nilai yang terdapat kekuasaannya di dalam alam semesta untuk memperteguh iman dan mengembangkan amal sholehnya. Agar tidak terdapat kerancauan dalam memahami Nabi dan Rasul, maka penulis akan memberikan gambaran tentang perbedaan antara Nabi dan Rasul, yaitu:

Nabi adalah orang yang menerima wahyu dari Allah untuk dirinya sendiri (tidak untuk di sampaikan kepada orang lain). Sedangkan rasul, adalah wahyu yang diberikan Allah kepada dirinya itu selain untuk dirinya sendiri juga

diperintahkan untuk disampaikan kepada seluruh manusia.³¹

Pada hakekatnya para rasul itu bertugas memimpin manusia agar hidup sejahtera dan bahagia di dunia dan akhirat. Oleh karena itu kita diwajibkan untuk mengimami para rasul yang telah diutus secara ijmali. Sedang secara tafsiri kita mengimami para rasul yang jumlah 25 orang, semua itu harus kita imani dengan seyakin-yakinnya, karena hal itu akan menjadi sempurna iman kita, serta diwajibkan juga untuk mengetahui sifat-sifat para rasul yang wajib, mustahil dan jaiz yaitu:

- a. Sifat wajib adalah sifat siddiq, amanah, tabligh, fathonah.
- b. Sifat mustahil adalah sifat kazib (dusta), kiyanat, kitman, menyembunyikan dan pelupa.
- c. Sifat jaiz adalah mereka melakukan apa yang dilakukan oleh orang biasa, asalkan tidak mempengaruhi derajat kenabian atau keraulannya.

d. IMAN KEPADA KITAB-KITAB ALLAH

Melaksanakan tugas kholifah, mengemban amanat dan memenuhi janji tersebut haruslah dengan aturan-aturan tertentu.

Tanpa aturan tertentu mustahil hal-hal tersebut akan dapat dipenuhi oleh manusia. Karena itulah Allah Yang Maha

31

Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, Op Cit., hlm. 208.

Esa dan Maha Bijaksana menerapkan aturan-NYA kepada manusia, berupa kitab suci dari Allah dan harus mempelajarinya serta mengamalkannya dengan baik. Agar tugas kholifah, mengembang amanat dan memenuhi janji tersebut terpenuhi dengan baik dan sesuai dengan keinginan yang memberi tugas, yang memberi amanat dan yang membuat perjanjian itu.

Dari keterangan diatas jelaslah kita, bahwa manusia harus beriman kepada kitab suci Allah dan mengetahui segala seluk beluknya dengan baik. Adapun kitab-kitab Allah yang wajib kita ketahui dan kita percayai ada empat, yaitu:

1. Kitab Taurat, diwahyukan Allah kepada Nabi Musa as. dalam bahasa dan tulisan asli orang Yahudi dan Israil.
2. Kitab Zabur, diwahyukan Allah kepada Nabi Daud as. dalam bahasa dan tulisan asli bangsa Nabi Daud.
3. Kitab Injil, diwahyukan Allah kepada Nabi Isa Almasih anak Maryam as. dalam tulisan dan bahasa Ibrani.
4. Kitab Al Qur'an, diwahyukan Allah kepada Nabi yang terakhir yaitu Nabi Muhammad saw. dalam bahasa dan tulisan Quraisy bangsa Arab.

Perumpamaan kitab-kitab yang diturunkan Allah kepada para Nabi atau Rasul-Nya bagaikan mata rantai yang mempunyai pangkal dan penghabisan, risalah yang di bawa Nabi Musa, Daud, Isa dan Nabi Muhammad mempunyai satu jalur yang nantinya akan mempunyai puncaknya, yaitu: mengajarkan suatu tujuan agung dan juga merupakan

penyempurnaan dari ajaran kitab-kitab terdahulu yang berupa agama Islam.

Turunnya kitab Allah itu secara bertahap sesuai dengan tingkat peradapan dan kemajuan suatu kaum. Peraturan pada zaman Nabi Adam tidak berlaku lagi bagi manusia yang hidup di zaman Nabi Musa, karena Musa dan kebudayaannya telah berubah, meskipun dasar hukumnya sama. Peraturan Allah yang berada dalam Taurat, Zabur dan Injil tidak berlaku lagi bagi manusia diabad modern ini, karena peradapan masyarakat yang semakin maju dan jumlah manusia telah berlipat ganda. Oleh sebab itu kita sebagai manusia yang hidup di era yang serba maju (modern) ini, hendaklah beriman dan berpegang teguh kepada isi Al Qur'an.

e. IMAN KEPADA HARI AKHIR.

Syahminan Zaini berpendapat bahwa: "Hari akhir adalah hari yang akan terjadi nanti, yaitu setelah alam ini hancur (kiamat) dan manusia dibangkitkan kembali dari kuburannya serta dikumpulkannya disuatu tempat yang bernama mahsyar".³³

Karena itu persoalan hari akhirat menjadi sangat perlu diketahui manusia, agar mereka dapat mempersiapkan diri dengan baik. Sesudah itu manusia akan diadili dan akhirnya dibalasi dengan surga atau diganjari dengan

33

Syahminan Zaini, Kuliah Aqidah Islam, Al-Ikhlās, Surabaya, t.th. 298.

neraka. Jadi yang dimaksud dengan hari akhirat itu ialah hari-hari semenjak terjadinya kiamat, sesudah manusia dibangkitkan kembali dan dikumpulkan di mahsyar, kemudian diadili dan akhirnya ditempatkan dalam syurga atau neraka.

Iman kepada hari akhir/kiamat akan membawa pengaruh yang positif dalam kehidupan bermasyarakat. Ia akan mengajarkan manusia agar selalu membuat amal shaleh, berbuat untuk kebaikan sesama manusia, perbuatan ini semata-mata hanya mencari keridhoan Allah.

Oleh karena itu, hendaknya manusia mempunyai keyakinan bahwa tujuan hidup bukan hanya di dunia saja akan tetapi kehidupan di akhirat itu pasti ada yaitu yang kekal nanti.

f. IMAN KEPADA QODHO DAN QODAR.

Menurut pendapat Syahminan Zaini bahwa: "Qodar ialah ketentuan Allah terhadap tiap sesuatu dizaman azali menurut ilmu dan irodahnya (kehendaknya). Azali ialah zaman yang tidak berpermulaan. Qodho ialah keputusan sesuatu dengan ucapan atau perbuatan".³³

Qodho dan qodar dalam pembicaraan sehari-hari selalu disebut dengan takdir. Inti daripada segala pelajaran Tauhid dan keimanan pada akhirnya terletak atas iman kepada takdir, sebagai titik akhir sikap penyerahan dari seorang muslim atas ketentuan Tuhan, sebagai konsekuensiny

mempercayai dan menyakini wujudnya Tuhan dan penerimaan segala hukum dan ketentuannya.

Walaupun bukti keterangan Al-Qur'an telah banyak, namun mengapa masih ada orang yang tidak percaya dan ingkar terhadap takdir, bahkan ada yang terang-terangan membantahnya. Sebelum menjawab pertanyaan tersebut, perlu diketahui bahwa takdir itu sesungguhnya ada dua macam. Ia merupakan ketentuan yang harus diterima, diyakini, tidak ada seorang mukminpun yang dapat meingkari, menolak, maupun membohonginya.

Misalnya penciptaan alam dan segala peraturan atau hukumnya, maupun segala kejadian yang berlaku didalamnya. Hidup, mati, kekeringan, banjir, maupun kejadian-kejadian yang menimpa manusia ada sebab sebelumnya. Semuanya tidak ada yang mampu menolaknya. Demikian pula manusia yang lahir dengan paras cantik maupun tidak, tinggi maupun pendek, tampan maupun jelek, hidup bahagia maupun sengsara. Semua ketentuan itu ada maksud tertentu sebagaimana yang diterangkan dalam firman Allah surat Al Hadid: 22.

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ
مِّن قَبْلٍ أَنْ نَبْرَاهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ بِسِيرٍ

Artinya:

"Tiada sesuatu yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya

yang demikian itu adalah bagi Allah".³⁵

Inilah takdir yang wajib kita imani dan wajib diterima dengan penuh kerelaan dan berserah diri kepada Allah swt. Karena tidak ada suatu kejadian yang terjadi dialam ini, kecuali ada kebijaksanaan Allah di dalamnya.

Orang yang menerima dan menyuruh kepada qodho dengan lapang dada akan membuahkan faedah yang baik serta kekuatan semangat yang tiada kunjung padam. sehingga hati seorang akan menjadi tentram, tidak keliru dalam menghadapi musibah yang manimpunya. Dalam bekerja maupun beramal ia bebas dari keraguan, kegoncangan dan kebingungan. Ia tidak sedih mengenang yang telah lalu. Sebaliknya, ia pun tidak akan gentar menghadapi sesuatu yang sedang terjadi saat ini dan tidak bingung menghadapi yang akan datang.

Sebaliknya kita kembali kepada sunnatullah bahwa setiap kejadian mengandung hikmah, bila seseorang ingin kenyang maka harus makan, bila ingin pandai maka harus belajar dan seterusnya. Disinilah faktor usaha dan ikhtiar serta diiringi dengan doa yang merupakan kewajiban manusia, sedang kepastian terakhir berada ditangan Allah.